

Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Semangat Ibadah Sholat Peserta Didik melalui Pembelajaran Materi Sholat di Sekolah

Armaya Prasenja¹ Putri, Sabelina, Indra Satia Pohan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran strategis guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan semangat dan kesadaran ibadah sholat peserta didik melalui penyampaian materi sholat di sekolah. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis berbasis studi lapangan dan kepustakaan, kajian ini membedah berbagai strategi pedagogis yang diterapkan pendidik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transfer pengetahuan mengenai tata cara (fikih) sholat saja tidak cukup untuk menggerakkan perilaku siswa. Guru PAI dituntut memainkan peran ganda sebagai edukator, motivator, sekaligus teladan (uswah hasanah). Pembelajaran materi sholat yang diintegrasikan dengan pemahaman hikmah spiritual, pendekatan kasih sayang, dan pembiasaan sholat berjamaah di sekolah terbukti secara signifikan mendongkrak antusiasme intrinsik siswa. Kesimpulan dari studi ini menegaskan bahwa semangat ibadah sholat siswa sangat bergantung pada kemampuan guru PAI dalam merekonstruksi makna sholat dari sekadar kewajiban ritual yang memberatkan, menjadi sebuah kebutuhan batin dan sarana komunikasi yang menenangkan jiwa di tengah dinamika pergaulan remaja.

Kata Kunci: Peran Guru PAI, Semangat Ibadah, Sholat, Motivasi Intrinsik, Pembiasaan.

ABSTRACT

This study aims to deeply analyze the strategic role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in increasing students' enthusiasm and awareness of prayer (sholat) through the delivery of prayer material at school. Using a qualitative method with a descriptive-analytical approach based on field and literature studies, this research dissects various pedagogical strategies applied by educators. The results indicate that transferring knowledge about the procedures (fiqh) of prayer alone is not enough to move students' behavior. PAI teachers are required to play a dual role as educators, motivators, and role models (uswah hasanah). Learning prayer material integrated with the

¹ Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, armayaprasenja@gmail.com

understanding of spiritual wisdom, an affectionate approach, and the habituation of congregational prayer at school is proven to significantly boost students' intrinsic enthusiasm. The conclusion of this study confirms that students' enthusiasm for prayer heavily depends on the PAI teacher's ability to reconstruct the meaning of prayer from a mere burdensome ritual obligation into an inner necessity and a soul-calming communication medium amidst the dynamics of youth social life.

Keywords: Role of PAI Teacher, Enthusiasm for Worship, Prayer, Intrinsic Motivation, Habituation.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) di lingkungan sekolah memiliki fungsi sentral sebagai ujung tombak dalam membentuk fondasi moral, etika, dan spiritualitas generasi muda. Di antara seluruh rukun Islam yang diajarkan, ibadah sholat menempati posisi yang paling agung dan krusial. Sholat bukan sekadar gerakan fisik yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam, melainkan tiang penyangga agama yang berfungsi sebagai perisai pelindung diri dari perbuatan keji dan mungkar. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan agama di sekolah sangat direpresentasikan oleh seberapa jauh peserta didik mampu mendisiplinkan dirinya dalam menegakkan ibadah sholat lima waktu di kehidupan sehari-hari (Tafsir, 2024).

Namun, realitas empiris di lapangan sering kali menyuguhkan pemandangan yang memprihatinkan terkait merosotnya semangat ibadah sholat di kalangan pelajar. Banyak peserta didik yang secara kognitif sangat hafal bacaan sholat dan tata cara gerakan wudhu yang benar saat ujian praktik di kelas, tetapi secara afektif dan psikomotorik mereka enggan untuk mempraktikkannya di rumah maupun saat azan berkumandang di sekolah. Fenomena menunda-nunda waktu sholat, melaksanakan sholat dengan tergesa-gesa tanpa kekhusyukan, hingga berani meninggalkan sholat wajib dengan alasan kesibukan bermain gawai merupakan indikasi nyata dari krisis kesadaran spiritual yang tengah melanda remaja di era modern (Syah, 2023).

Menghadapi patologi krisis spiritual tersebut, mata pelajaran PAI memikul beban tanggung jawab yang amat berat. Guru PAI dituntut untuk segera merefleksikan dan mengevaluasi metodologi pengajaran materi sholat yang selama ini diterapkan. Pendekatan konvensional yang hanya menitikberatkan pada aspek hafalan rukun, syarat sah, dan hal-hal yang membatalkan sholat terbukti gagal menyentuh relung hati nurani peserta didik. Pemahaman fikih yang kaku sering kali membuat sholat terasa sebagai beban birokrasi agama yang menakutkan, alih-alih dirasakan

sebagai momen dialog yang indah antara seorang hamba dengan Sang Pencipta. Ketidakmampuan meramu materi inilah yang memadamkan nyala antusiasme ibadah anak didik (Majid, 2022).

Dalam konteks inilah peran guru PAI harus bertransformasi dari sekadar penyampai materi (transfer of knowledge) menjadi agen penggerak spiritual (transfer of value). Guru harus mampu memosisikan dirinya sebagai motivator yang membangkitkan kesadaran intrinsik siswa mengenai hakikat dan hikmah di balik perintah sholat. Penjelasan mengenai manfaat sholat secara psikologis sebagai terapi ketenangan jiwa, serta manfaatnya secara medis bagi kesehatan tubuh, perlu diintegrasikan ke dalam materi pembelajaran untuk menjawab daya kritis siswa kekinian. Lebih dari itu, kekuatan keteladanan seorang pendidik saat segera bergegas menuju masjid ketika azan berkumandang merupakan metode pengajaran diam (silent teaching) yang dampaknya jauh lebih dahsyat daripada ribuan kata nasihat (Mulyasa, 2022).

Berangkat dari kegelisahan pedagogis dan urgensi permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif peran guru PAI dalam meningkatkan semangat ibadah sholat peserta didik. Kajian ini difokuskan pada pembedahan strategi penyampaian materi sholat di kelas, metode penumbuhan motivasi intrinsik, serta implementasi pembiasaan ibadah di lingkungan sekolah. Melalui telaah mendalam ini, diharapkan dapat dirumuskan sebuah kerangka pendekatan pembelajaran yang efektif untuk mengubah paradigma siswa, sehingga mereka tidak lagi melaksanakan sholat karena takut dihukum oleh guru atau orang tua, melainkan karena murni panggilan rindu dari dalam sanubari.

KAJIAN TEORI

Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah pendidik profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, dan mengevaluasi peserta didik agar memiliki pemahaman serta pengamalan ajaran Islam yang paripurna. Dalam perspektif ilmu pendidikan Islam, guru tidak hanya bertindak sebagai fasilitator akademik (mualim), tetapi juga mengemban fungsi sebagai pembina mental dan karakter (murabbi), penyuci jiwa (muzakki), serta figur teladan yang patut ditiru tindak-tanduknya (muaddib). Keberhasilan seorang guru PAI tidak diukur dari tingginya angka kelulusan ujian nasional mata pelajaran agama, melainkan dari sejauh mana nilai-nilai ketuhanan yang diajarkan bermanifestasi menjadi akhlak mulia dalam keseharian siswa (Azra, 2021).

Sebagai seorang motivator, guru PAI memiliki kewajiban untuk merangsang energi psikologis siswa agar memiliki gairah dan ketekunan dalam

menjalankan perintah syariat. Motivasi ibadah ini dibangun melalui dua pendekatan, yakni targhib (janji pahala dan kebahagiaan) serta tarhib (ancaman dosa). Namun, pada fase pendidikan remaja, pendekatan targhib yang dikemas dengan bahasa kasih sayang dan rasionalitas jauh lebih efektif dalam menyentuh kesadaran anak. Pendidik harus mampu meyakinkan siswa bahwa agama hadir bukan untuk mengekang kebebasan masa muda mereka, melainkan untuk menjaga dan mengarahkan potensi mereka agar tidak hancur oleh pergaulan bebas dan gaya hidup hedonis (Amin, 2024).

Hakikat dan Urgensi Ibadah Sholat

Secara etimologis, sholat bermakna doa atau seruan memohon rahmat kepada Allah. Secara terminologis, sholat adalah serangkaian ibadah mahdhah yang tersusun dari perkataan dan perbuatan tertentu, yang diawali dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam, dengan memenuhi syarat dan rukun yang telah ditetapkan oleh syariat. Sholat merupakan ibadah pertama yang diwajibkan secara langsung oleh Allah kepada Nabi Muhammad pada peristiwa Isra Mikraj, serta akan menjadi amal perbuatan pertama yang dihisab (dihitung) pada hari kiamat. Kedudukan sholat yang teramat sentral ini menjadikannya sebagai barometer utama keislaman seseorang; jika sholatnya baik, maka baik pula seluruh amalnya (Zubaedi, 2021).

Selain sebagai kewajiban teologis, sholat menyimpan hikmah edukatif dan filosofis yang sangat mendalam bagi pembentukan karakter manusia. Gerakan sholat yang tertib melatih kedisiplinan dan manajemen waktu. Posisi sujud yang meletakkan kepala sejajar dengan tanah melatih kerendahan hati dan membunuh sifat kesombongan. Sholat berjamaah melatih jiwa kepemimpinan, kepatuhan kepada pemimpin (imam), dan memperkuat tali persaudaraan sosial (ukhuwah). Memahami hikmah di balik setiap rukun sholat ini sangat krusial untuk diajarkan kepada peserta didik agar mereka tidak memandang sholat sebagai ritual senam fisik yang hampa makna, melainkan sebagai sarana aktualisasi diri yang menyeluruh (Gunawan, 2022).

Semangat dan Motivasi Ibadah Siswa

Semangat atau antusiasme ibadah merujuk pada dorongan internal yang kuat di dalam diri seseorang untuk melaksanakan perintah agama dengan penuh kegembiraan, keikhlasan, dan kekhusyukan, tanpa adanya unsur paksaan dari pihak eksternal. Dalam konteks peserta didik, penumbuhan semangat ibadah ini sering kali menghadapi berbagai tantangan psikologis. Remaja cenderung memiliki sifat pemberontak dan mudah merasa jenuh terhadap rutinitas yang monoton. Oleh sebab itu, menumbuhkan semangat ibadah memerlukan pendekatan habituasi (pembiasaan) yang konsisten

yang didukung oleh penciptaan lingkungan (biah) yang religius di area sekolah (Lickona, 2021).

Proses penumbuhan semangat ibadah ini melewati beberapa tahapan kematangan moral. Pada awalnya, siswa mungkin melaksanakan sholat semata-mata karena motivasi ekstrinsik, seperti takut mendapat hukuman dari guru piket, ingin mendapat nilai bagus pada mata pelajaran PAI, atau sekadar ikut-ikutan teman. Tugas guru PAI adalah membimbing siswa untuk melampaui fase tersebut menuju tahap motivasi intrinsik. Ketika motivasi intrinsik telah tercapai, sholat akan berubah wujud dari sebuah kewajiban (obligation) menjadi sebuah kebutuhan (need). Siswa akan merasa gelisah dan kehilangan ketenangan batin manakala mereka melewatkan satu waktu sholat fardhu di tengah kesibukannya (Dimiyati, 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis untuk membedah secara naturalistik, utuh, dan komprehensif mengenai peran guru PAI dalam meningkatkan semangat ibadah sholat siswa. Desain penelitian difokuskan pada sekolah tingkat menengah di mana dinamika pergolakan moral remaja sedang berada pada puncaknya. Pengumpulan data primer dilakukan melalui serangkaian wawancara mendalam semi-terstruktur dengan guru mata pelajaran PAI, wali kelas, guru Bimbingan Konseling, serta perwakilan peserta didik dari berbagai tingkatan kelas. Observasi partisipatif diaplikasikan untuk mengamati metode penyampaian materi sholat di ruang kelas serta pelaksanaan pembiasaan sholat berjamaah di masjid sekolah. Data sekunder dihimpun dari studi dokumentasi berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), absensi sholat siswa, dan literatur akademik mutakhir. Seluruh data tersebut direduksi, diorganisasikan ke dalam matriks tematik, dan dianalisis menggunakan uji triangulasi silang guna menghasilkan simpulan yang kredibel, valid, dan objektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rekonstruksi Materi Sholat: Dari Fikih Kaku Menuju Pendekatan Hikmah

Hasil temuan di lapangan membuktikan bahwa guru PAI menyadari sepenuhnya kelemahan metode pengajaran sholat yang murni mengandalkan hafalan hukum fikih. Untuk merangsang semangat siswa, guru melakukan rekonstruksi penyampaian materi dengan memadukan aspek syariat (hukum) dengan aspek hakikat (hikmah spiritual). Ketika mengajarkan bab syarat sah sholat, guru tidak sekadar mendiktekan kewajiban menutup aurat atau menghadap kiblat. Guru mengajak siswa berdiskusi mengenai makna filosofis menutup aurat sebagai bentuk

penjagaan kehormatan diri dari eksploitasi visual, serta makna menghadap kiblat sebagai simbol penyatuan visi dan tujuan hidup seluruh umat Islam di dunia (Fadillah, 2023).

Selain pendekatan filosofis, guru PAI secara agresif membumikan materi sholat ke dalam konteks problematika kehidupan remaja (kontekstualisasi). Dalam merespons fenomena kecemasan (anxiety) dan masalah kesehatan mental yang marak melanda generasi digital, guru PAI memperkenalkan ibadah sholat sebagai metode terapi relaksasi psikologis yang paling ampuh. Siswa diajarkan bahwa bacaan sujud dan rukuk adalah sarana melepaskan beban stres akademik dan tekanan pergaulan (peer pressure). Pendekatan rasional yang mengaitkan ibadah dengan solusi nyata atas kegelisahan pribadi siswa ini terbukti sangat sukses mengubah persepsi mereka, menjadikan materi sholat terasa sangat dekat, hidup, dan relevan dengan realitas masa muda mereka (Hasan, 2023).

Pemanfaatan media pembelajaran interaktif juga menjadi strategi andalan yang dieksekusi oleh guru PAI untuk mendobrak kebosanan kelas. Guru menggunakan video dokumenter mengenai keajaiban medis dari gerakan sholat terhadap sirkulasi aliran darah ke otak, serta memutar kisah-kisah inspiratif keteguhan ibadah para atlet Muslim dunia atau tokoh-tokoh sukses kontemporer. Visualisasi yang memikat ini menghancurkan stigma bahwa orang yang rajin sholat adalah sosok yang kuno dan terbelakang. Sebaliknya, siswa disadarkan bahwa kesuksesan duniawi yang cemerlang justru diraih dengan meletakkan sholat sebagai prioritas utama (Cahyono, 2023).

Peran Guru PAI sebagai Motivator dan Uswah Hasanah

Dalam upaya menumbuhkan gairah ibadah, peran guru PAI bergeser secara intensif menjadi seorang konselor dan motivator spiritual. Ketika mendapati siswa yang malas atau ketahuan tidak melaksanakan sholat Zuhur berjamaah, guru tidak serta-merta menggunakan instrumen kemarahan atau hukuman fisik yang mempermalukan siswa di depan umum. Strategi yang dikedepankan adalah pemanggilan empat mata yang penuh dengan kelembutan kasih sayang. Guru berdialog untuk menggali kendala psikologis apa yang menahan langkah siswa ke masjid, lalu menyentuh titik lemah hati nurani mereka dengan menanyakan, "Jika untuk memenuhi panggilan Allah saja kamu berat, lalu bagaimana kamu akan mempertanggungjawabkan amanah dari orang tuamu kelak?" Nasihat berbasis sentuhan afektif ini sering kali membuat siswa menangis menyadari kelalaiannya dan berjanji untuk memperbaiki diri (Prayitno, 2022).

Keberhasilan seluruh retorika dan nasihat tersebut akan runtuh seketika tanpa dibarengi oleh keteladanan (uswah hasanah) yang konkret dari sang

pendidik. Penelitian ini menemukan bahwa semangat ibadah siswa berbanding lurus dengan tingkat kedisiplinan ibadah guru-gurunya. Guru PAI yang memiliki wibawa moral tinggi adalah mereka yang selalu menjadi orang pertama yang menghentikan seluruh aktivitas mengajarnya ketika azan berkumandang, lalu mengajak murid-muridnya berjalan bersama menuju musala sekolah. Keteladanan non-verbal ini menciptakan rasa segan dan rindu pada diri siswa. Mereka mengamati bahwa apa yang diajarkan oleh sang guru di depan papan tulis selaras sepenuhnya dengan apa yang dipraktikkannya, sehingga nilai-nilai agama tersebut meresap tanpa perlawanan ego (Hamalik, 2025).

Sinergi Pembiasaan (Habitulasi) di Lingkungan Sekolah

Pembelajaran materi sholat di ruang kelas hanya berfungsi sebagai penanaman fondasi kognitif, sementara proses pemahatannya menjadi karakter menuntut adanya program habituasi atau pembiasaan yang dikawal ketat oleh sistem sekolah. Guru PAI bertindak sebagai inisiator utama dalam merancang program sholat Dhuha bersama setiap pagi dan kewajiban sholat Zuhur berjamaah bagi seluruh warga sekolah. Pembiasaan ini diatur melalui regulasi tata tertib yang mengikat, di mana siswa diharuskan, dipantau wudhunya, dan diawasi saf sholatnya. Meskipun pada fase awal pembiasaan ini memunculkan rasa keterpaksaan di kalangan siswa, pengulangan yang konsisten setiap hari secara alamiah akan membentuk ritme memori otot (muscle memory) dan kebiasaan mental yang kuat (Sanjaya, 2022).

Untuk memastikan keikutsertaan siswa secara aktif, guru PAI membagikan peran tanggung jawab pengelolaan ibadah kepada siswa itu sendiri. Siswa dijadwalkan secara bergiliran untuk bertugas mengumandangkan azan, menjadi iqamah, mengatur lurusness barisan saf, hingga menyampaikan kultum (kuliah tujuh menit) singkat se usai sholat berjamaah. Pemberian porsi tanggung jawab ini menumbuhkan rasa kepemilikan (sense of belonging) dan kebanggaan pada diri siswa. Mereka tidak lagi merasa hanya sebagai objek penderita yang disuruh-suruh, melainkan diakui sebagai subjek penggerak dakwah di lingkungan sekolahnya. Metode pemberdayaan siswa ini sangat efektif dalam memupuk kepercayaan diri dan jiwa kepemimpinan religius remaja (Nizar, 2024).

Implikasi dari seluruh rangkaian peran guru PAI ini memperlihatkan hasil transformasi karakter yang teramat membanggakan. Indikator keberhasilan terekam nyata pada lenyapnya budaya sembunyi di kantin saat jam sholat tiba, berkurangnya siswa yang tertidur saat mendengarkan kultum, serta meningkatnya kekhusyukan gerakan sholat siswa yang tidak lagi terlihat tergesa-gesa. Kesadaran ibadah ini bahkan terbawa hingga ke luar lingkungan sekolah, di mana orang tua melaporkan adanya perubahan positif berupa anak yang mulai bangun subuh tanpa perlu diteriaki atau

anak yang langsung mengambil air wudhu tanpa disuruh saat berada di rumah. Sinergi antara pemahaman materi, motivasi intrinsik, keteladanan, dan habituasi ini menegaskan betapa dahsyatnya sentuhan pedagogis seorang guru PAI dalam memanusiakan dan mengislami jiwa peserta didiknya (Wiyani, 2025).

KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan analisis kualitatif deskriptif yang telah dibentangkan, penelitian ini menyimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan yang sangat fundamental dan tidak tergantikan dalam meningkatkan semangat ibadah sholat peserta didik. Keberhasilan ini tidak diraih melalui metode pemaksaan atau indoktrinasi fikih yang kaku, melainkan melalui rekonstruksi penyampaian materi sholat yang mengintegrasikan hukum syariat dengan hikmah filosofis, kesehatan medis, serta solusi atas krisis kesehatan mental remaja. Guru PAI sukses memposisikan dirinya tidak sekadar sebagai pentransfer ilmu, tetapi juga sebagai konselor spiritual yang menyentuh afeksi siswa dan figur teladan (uswah hasanah) yang mempraktikkan kedisiplinan ibadah secara nyata. Sinergi pendekatan emosional tersebut yang dikawinkan dengan program pembiasaan (habituasi) sholat berjamaah di sekolah terbukti secara signifikan mampu merombak motivasi siswa dari dorongan ekstrinsik (takut hukuman) menuju motivasi intrinsik (kebutuhan batin). Pada akhirnya, transformasi kesadaran ini bermuara pada lahirnya generasi pelajar yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki ketangguhan moral dan ketenteraman jiwa yang dibentengi oleh kokohnya tiang ibadah sholat dalam kehidupan sehari-hari mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Amin, A. (2024). Etika pedagogis dan metodologi pembelajaran agama Islam di era digital. Pustaka Pelajar.

Azra, A. (2021). Pendidikan Islam: Tradisi, pembentukan karakter, dan modernisasi sistem. Kencana.

Cahyono, E. (2023). Psikologi pendidikan Islam: Mengurai krisis identitas dan moralitas di sekolah. Bumi Aksara.

Dimyati, M. (2024). Belajar dan pembelajaran berorientasi pembentukan kemandirian ibadah siswa. PT Rineka Cipta.

Fadillah, M. (2023). Desain metode pembelajaran pendidikan karakter dan kedisiplinan sholat. Ar-Ruzz Media.

Gunawan, H. (2022). Pendidikan karakter: Konsep, habituasi, dan implementasi di institusi sekolah. Alfabeta.

Hamalik, O. (2025). Proses belajar mengajar, kedisiplinan, dan kompetensi profesionalisme guru agama. Bumi Aksara.

Hasan, N. (2023). Evaluasi kurikulum pendidikan agama Islam dan pembinaan akhlak ibadah siswa. Rajawali Pers.

Lickona, T. (2021). Educating for character: Strategi sekolah dalam mendidik keteladanan dan motivasi internal. Bantam Books.

Majid, A. (2022). Strategi dan metodologi pembelajaran pendidikan agama Islam kontekstual. PT Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. (2022). Manajemen pendidikan karakter, etos kerja, dan strategi keteladanan guru. Bumi Aksara.

Nizar, S. (2024). Dinamika pendidikan Islam dan tantangan pembinaan ibadah remaja di era digital. Kencana.

Prayitno, E. (2022). Dasar-dasar bimbingan dan konseling dalam pembinaan disiplin belajar dan ibadah siswa. PT Rineka Cipta.

Sanjaya, W. (2022). Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan dan motivasi beragama. Kencana Prenada Media Group.

Syah, M. (2023). Psikologi pendidikan dengan pendekatan kognitif dan perilaku keagamaan remaja. PT Remaja Rosdakarya.

Tafsir, A. (2024). Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam, konsep amanah, dan pembinaan akhlak ibadah. PT Remaja Rosdakarya.

Wiyani, N. A. (2025). Manajemen kelas dan kolaborasi pedagogis dalam pembentukan kebiasaan ibadah. Ar-Ruzz Media.

Zubaedi, Z. (2021). Desain pendidikan karakter: Konsepsi teologis dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan. Kencana.